

**ARTIKEL**

**STUDI KASUS MENGENAI KONSEP DIRI “GM” SISWA SEKOLAH  
MENENGAH ATAS PAWYATAN DAHA KEDIRI KELAS X MIA 1  
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**



**Oleh:**

**ROJULIN BAYU SAPUTRO**

**13.1.01.01.0104**

**Dibimbing oleh :**

- 1. Dr. Atrup, M. Pd., MM**
- 2. Nora Yuniar Setyaputri, M. Pd**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI  
TAHUN 2018**

## SURAT PERNYATAAN ARTIKEL SKRIPSI TAHUN 2018


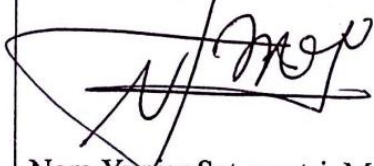
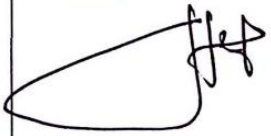
**Yang bertanda tangan di bawah ini:**

Nama Lengkap : ROJULIN BAYU SAPUTRO  
NPM : 13.1.01.01.0104  
Telepon/HP : 0857-3371-1497  
Alamat Surel (Email) : saputra\_gerry95@yahoo.com  
Judul Artikel : Studi Kasus Mengenai Konsep Diri “GM” Siswa Sekolah Menengah Atas Pawyatan Daha Kediri Kelas X MIA 1 Tahun Pelajaran 2017/2018  
Fakultas – Program Studi : FKIP-Bimbingan dan Konseling  
Nama Perguruan Tinggi : Universitas Nusantara PGRI Kediri  
Alamat Perguruan Tinggi : Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 76 Kota Kediri

Dengan ini menyatakan bahwa :

- a. artikel yang saya tulis merupakan karya saya pribadi (bersama tim penulis) dan bebas plagiarisme;
- b. artikel telah diteliti dan disetujui untuk diterbitkan oleh Dosen Pembimbing I dan II.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian data dengan pernyataan ini dan atau ada tuntutan dari pihak lain, saya bersedia bertanggungjawab dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Mengetahui		Kediri, Februari 2018
Pembimbing I  Dr. Atrup, M. Pd., MM 0709116101	Pembimbing II  Nora Yuniar Setyaputri, M. Pd 0702068903	Penulis,  Rojulun Bayu Saputro 13.1.01.01.0104

# STUDI KASUS MENGENAI KONSEP DIRI “GM” SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS PAWYATAN DAHA KEDIRI KELAS X MIA 1 TAHUN PELAJARAN 2017/2018

**ROJULIN BAYU SAPUTRO**

**13.1.01.01.0104**

FKIP - Prodi Bimbingan dan Konseling

Email :

Dr. Atrup, M. Pd, MM<sup>1</sup> dan Nora Yuniar Setyaputri, M. Pd<sup>2</sup>

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mengetahui konsep diri dan faktor yang menjadi latar belakang anak memiliki konsep diri negatif pada siswa kelas X MIA 1 SMA Pawyatan Daha Kediri Tahun Pelajaran 2017/2018. Hal ini dilatarbelakangi oleh adanya keramaian siswa saat pelajaran berlangsung di kelas yang disebabkan oleh anak yang memiliki sikap yang berbeda dari anak lain dan dalam hal ini berhubungan dengan perkembangan konsep diri yang dialami. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah 1 orang siswa. *Setting* penelitian dilakukan di SMA Pawyatan Daha Kediri Tahun Pelajaran 2017/2018. Pengumpulan data berlangsung mulai dari bulan Agustus sampai dengan bulan September 2017. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan adalah *interactive model*, yaitu dengan langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek mengalami konsep diri negatif dikarenakan kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tua, selain itu lingkungan di sekitar rumah subjek dijadikan tempat mangkal waria saat malam hari, hal tersebut yang membuat konsep diri subjek mengalami penyimpangan yang negatif, dimana sisi feminim jauh lebih dominan dibandingkan dengan sikap maskulin yang umum di tunjukkan oleh seorang anak laki-laki. Oleh karena itu dari hasil penelitian yang telah dilakukan ini, sebagai guru, khususnya Guru BK yang memiliki peran sangat dominan dalam membentuk karakter siswa harus dapat menempatkan diri sebagai panutan yang baik bagi para muridnya, di harap guru Bimbingan dan Konseling mampu memberikan pemahaman tentang gender dan penanaman tentang nilai-nilai norma etika serta landasan religius yang kuat sehingga siswa memiliki pondasi yang kuat dan tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif.

KATA KUNCI : Konsep Diri

## I. LATAR BELAKANG

Dalam perkembangan dan kehidupan setiap manusia sangat mungkin muncul berbagai permasalahan terhadap perkembangan konsep diri. Seperti yang peneliti temukan pada saat peneliti melaksanakan Program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Sekolah Menengah Atas Pawyatan Daha Kediri. Kasus yang peneliti temukan adalah adanya gejala perkembangan konsep diri negatif yang dialami oleh “GM” siswa laki-laki kelas X MIA 1 SMA Pawyatan Daha Kediri.

Agustiani (2009: 138) menjelaskan bahwa konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang mengenai dirinya yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang dia peroleh dari interaksi dengan lingkungan. Berdasarkan pendapat diatas dapat diamati bahwa pengaruh lingkungan berperan aktif dalam perkembangan konsep diri siswa.

“GM” menganggap dirinya menjadi pusat perhatian di lingkungan teman sekolahnya. Siswa tersebut pada dasarnya berjenis kelamin laki-laki akan tetapi realita di lapangan menunjukkan bahwa siswa tersebut kerap kali mengenakan peralatan yang biasanya dikenakan oleh siswa perempuan pada umumnya. Contohnya: bedak, pensil alis, lipstik. Meskipun kerap kali siswa tersebut mendapatkan cemoohan dari teman-

temannya, namun siswa tersebut mengabaikannya dan beranggapan bahwa cemoohan tersebut merupakan bagian dari perhatian teman-teman yang menjadikan dia lebih terkenal diantara teman-teman yang lain.

Dalam kesehariannya anak tersebut juga cenderung mencari perhatian ke teman laki-laki dengan perilakunya yang manja. Terutama pada saat “GM” berada di kelas, “GM” selalu bersikap *cerewet* dan selalu banyak bicara, sehingga dalam situasi bagaimanapun “GM” selalu membuat keadaan kelas tidak tenang. Hal ini terkadang membuat teman laki-laki merasa risih dan kerap menjauhinya. Berbanding terbalik dengan teman laki-laki, teman wanita kerap mendekati anak tersebut karena menganggap bahwa dia mampu memberikan kiblat penampilan di kalangan remaja kelompoknya. Sehingga lingkungan pertemanan anak ini lebih dominan dengan wanita dari pada laki-laki pada umumnya.

Menurut Hollingworth (dalam Agustiani, 2009: 54) menyatakan bahwa “masa remaja merupakan masa terpenting bagi seseorang untuk menemukan jati diri. Pada masa remaja mereka harus menemukan nilai-nilai yang berlaku dan yang akan mereka capai didalam tugas perkembangannya”. Individu di tuntut untuk mampu belajar untuk mengatasi

masalahnya sendiri untuk merencanakan tugas di masa depan. Pendapat lain juga di paparkan oleh Cooley (dalam Partosuwido, 1992: 37) menyatakan bahwa:

konsep diri terbentuk berdasarkan proses belajar tentang nilai-nilai, sikap, peran, dan identitas dalam hubungan interaksi simbolis antara dirinya dan berbagai kelompok primer, misalnya keluarga, hubungan tatap muka dalam kelompok primer tersebut mampu memberikan umpan balik kepada individu tentang bagaimana penilaian orang lain terhadap dirinya, dalam proses perkembangannya, konsep diri individu dipengaruhi dan sekaligus terdistorsi oleh penilaian dari orang lain. Kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Bagaimana anda mengenal diri saya, akan membentuk konsep diri anda.

Dari paparan dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pada masa ini individu sudah dapat merencanakan masa depannya, melihat siapa dirinya, ingin menjadi seperti apa, bagaimana orang lain menilainya, dan bagaimana mereka menilai peran yang mereka jalani sebagai identitas diri. Bisa dikatakan bahwa salah satu tugas penting yang harus dilakukan remaja adalah mengembangkan persepsi identitas untuk menemukan jawaban terhadap pertanyaan siapakah saya, dan mau jadi apa saya.

Dari pernyataan serta kesimpulan di atas di pertegas oleh pendapat Sullivan

(dalam Rakhmat, 2007: 101) yang menjelaskan bahwa:

individu diterima orang lain, dihormati dan disenangi karena keadaan dirinya, individu akan cenderung bersikap dan menghormati dirinya. Sebaliknya, bila orang lain selalu meremehkan dirinya dia cenderung tidak menyukai dirinya, dengan demikian bisa dikatakan bahwa proses pertumbuhan dan perkembangan individu menuju kedewasaan sangat dipengaruhi oleh orang lain karena seseorang belajar dari orang lain.

Setiap individu memiliki latar belakang yang berbeda dalam proses kehidupannya, mulai dari lahir hingga men-capai titik kedewasaannya. Sehingga di dalam diri setiap individu terdapat berbagai macam cara identifikasi serta perubahan melalui proses yang berbeda pula dan diharapkan menuju arah yang lebih baik. Di dalamnya terdapat hubungan timbal balik antara satu individu dengan individu lainnya dan dari identifikasi tersebut didapatkan pola tingkah laku dari hasil pemikiran yang panjang. Konsep diri memberikan kerangka acuan yang mempengaruhi manajemen diri terhadap situasi dan hubungan dengan orang lain.

Chaplin (dalam Khotimah 2012: 15) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan konsep diri adalah evaluasi individu mengenai diri sendiri penilaian atau penaksiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan. Kita mulai

membentuk konsep diri saat usia muda. Masa remaja adalah waktu yang kritis ketika banyak hal secara kontinu mempengaruhi konsep diri. Karena pada usia tersebut orang akan sibuk mencari sesuatu atau hal yang baru, sehingga membuat tidak bisa memilih yang benar untuk diri sendiri.

“Konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungannya” (Fits dalam Agustiani, 2009: 138). Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan atau herediter. Konsep diri merupakan faktor bentukan dari pengalaman individu selama proses perkembangan dirinya menjadi dewasa. Proses pembentukan konsep diri tidak terjadi dalam waktu singkat melainkan melalui proses interaksi secara berkesinambungan.

Dalam penelitian yang di lakukan oleh Budiarsih dan Ella Zen (2006) mengenai Studi Kasus Konsep Diri Akademik Siswa Sekolah Dasar menyatakan bahwa siswa memiliki konsep diri akademik yaitu “aku tidak pintar matematika”. Konsep diri akademik “aku tidak pintar matematika” yang muncul dalam diri siswa merupakan persepsi yang berkaitan dengan kemampuan akademik dan persepsi pihak lain di luar diri siswa

tentang kemampuan akademiknya, yaitu guru dan siswa lainnya di kelas. Konsep diri akademik siswa “aku tidak pintar matematika” muncul akibat perbandingan diri siswa dengan teman-temannya yang lebih pintar. Perbandingan yang di buat siswa merupakan perwujudan evaluasi negatif siswa terhadap dirinya yang menyebabkan perilaku membolos.

Penelitian tentang konsep diri juga dilakukan oleh Knapen, dkk (2007) yang mana ingin meneliti variabel yang mempengaruhi konsep diri fisik pasien dengan gangguan depresi dan kecemasan. Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa hanya 2 dari 6 variabel yang dapat mempengaruhi konsep diri secara fisik pasien yaitu tingkat depresi pasien dan hambatan yang dialami pasien. Tingkat depresi berhubungan dengan keparahan gangguan yang dimiliki oleh pasien yang mana dapat disimpulkan semakin tinggi tingkat keparahan depresi akan semakin mempengaruhi konsep diri-nya. Selain itu hambatan yang dialami pasien terhadap gangguannya juga berperan dalam konsep diri ini seperti dukungan keluarga, penanganan yang kurang tepat di Rumah Sakit serta pengobatan yang kurang memadai.

Untuk mengetahui apa yang melatar belakangi perkembangan konsep diri negatif ”GM” maka peneliti perlu

mencari data-data aktual seputar permasalahan yang dialaminya, dengan adanya data yang aktual mengenai latar belakang perkembangan konsep diri negatif, maka guru bimbingan dan konseling dapat memberikan layanan bimbingan sebagai suatu usaha pemberian bantuan yang diberikan baik kepada individu maupun kelompok dalam rangka memecahkan masalah yang dihadapi oleh subjek.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan penulis, maka penulis menarik kesimpulan untuk membuat judul tentang “Studi Kasus Mengenai Konsep Diri Siswa Sekolah Menengah Atas Pawayatan Daha Kediri Kelas X MIA1 Tahun Pelajaran 2017/2018”.

## II. METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (*qualitative research*). Pendekatan kualitatif di anggap sesuai dengan karakteristik masalah yang dialami klien disekolah yang mana perlu penanganan khusus dan perlu menggali informasi dengan menyeluruh mengenai pribadi klien. dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode studi kasus untuk mengungkap tentang konsep diri dan faktor yang menyebabkan perilaku menyimpang siswa, dengan memahami

dan memaknai pandangan serta kejadian pada subyek penelitian dalam rangka menggali tentang konsep diri siswa. Pemilihan metode ini didasari pada fakta bahwa tema dalam penelitian ini termasuk unik dan merupakan perilaku menyimpang.

Pengumpulan data yang dilakukan selama di lapangan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## III. HASIL DAN KESIMPULAN

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data utama adalah remaja yang mengalami penyimpangan konsep diri.

Nama : GM (inisial subjek)  
Nama Panggilan : G (inisial panggilan)  
Jenis kelamin : Laki-laki  
TTL : Kediri, 19 Maret 2001  
Usia : 16 tahun  
Anak ke : Satu (tunggal)  
Agama : Islam  
Alamat : Kediri

Sementara itu yang menjadi sumber data sekunder adalah;

- A. Wali kelas sebagai wali dari subjek di sekolah
- B. Guru BK di sekolah
- C. DA, sebagai teman dekat subjek di sekolah

Hasil penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara yang mendalam

dengan informan dalam bentuk observasi langsung dan dokumentasi, apabila datanya sudah terkumpul kemudian dianalisis. Analisis ini sendiri terfokus pada para remaja yang mengalami penyimpangan konsep diri, dan dikaitkan kepada beberapa unsur atau identifikasi masalah. Agar peneliti ini lebih objektif dan akurat, peneliti mencari informasi-informasi tambahan dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan yang akrab dengan anak yang mengalami penyimpangan konsep diri.

#### A. Hasil Analisis Data

##### 1. Hasil Analisis Sebelum Memasuki Lapangan

Pada hakikatnya analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Melalui serangkaian aktivitas tersebut, data kualitatif yang biasanya berserakan dan bertumpuk-tumpuk bisa disederhanakan untuk akhirnya bisa dipahami dengan mudah. Pada bagian analisis data diuraikan proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip-transkrip wawancara, catatan lapangan dan

bahan-bahan lain agar peneliti dapat menyajikan temuannya.

Menurut hasil analisis sebelum memasuki lapangan diperoleh subjek yang dirasa perlu untuk diteliti, peneliti menemukan bahwa sifat dan karakter yang di tunjukkan subjek jauh berbeda dengan teman-temannya. Subjek adalah anak laki-laki namun jika dilihat sekilas sifatnya seperti anak perempuan. Oleh sebab itu peneliti memutuskan untuk mengambil siswa tersebut sebagai subjek dalam penelitian.

##### 2. Hasil Analisis data selama di lapangan

Analisis data selama di lapangan membawa peneliti mandiri antara berpikir tentang data yang ada dan mengembangkan strategi untuk mengumpulkan data baru. Melakukan koreksi terhadap informasi yang kurang jelas dan mengarahkan analisis yang sedang berjalan berkaitan dengan dampak pembangkitan kerja lapangan.

Dengan menggunakan teknik observasi peneliti dapat melihat dan mengamati karakter subjek. Selain itu untuk lebih memperdalam galian informasi peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam, selain mewawancarai subjek secara langsung peneliti juga mewawancarai subjek sekunder untuk lebih memperdalam



informasi yang diperoleh yang terdiri dari guru bimbingan dan konseling, guru wali kelas, dan teman satu kelas subjek.

Selama menggali informasi terkait subjek, diketahui bahwa subjek memang memiliki penyimpangan konsep diri, hal tersebut semakin diperkuat oleh paparan informasi dari subjek sekunder.

### 3. Hasil Analisis setelah selesai di lapangan

Pada tahap ini peneliti banyak terlibat dalam kegiatan penyajian atau penampilan (*display*) dari data yang dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya. Peneliti kualitatif banyak menyusun teks naratif. *Display* adalah format yang menyajikan informasi secara sistematis kepada pembaca. Penelitian kualitatif memfokuskan pada kata-kata, tindakan-tindakan orang yang terjadi pada konteks tertentu, konteks mana dapat dilihat sebagai aspek relevan segera dari situasi yang bersangkutan, maupun sebagai aspek relevan dari sistem sosial di mana seseorang berada.

Setelah mendapatkan data dan informasi yang cukup tentang subjek, selanjutnya peneliti menyimpulkan tentang temuan. Dalam penelitian ini didapati bahwa subjek mengalami penyimpangan konsep diri, peneliti mengamati pola asuh yang salah dari orang tua adalah penyebab utama subjek mengalami penyimpangan konsep

diri. Selanjutnya peneliti melakukan pendekatan lebih mendalam dan memaparkan materi konsep diri positif terhadap subjek, dengan harapan penyimpangan konsep diri dapat segera terentaskan dan subjek secara perlahan meninggalkan konsep diri negatifnya. Untuk mencapai tugas perkembangan yang diinginkan subjek mendapatkan pendampingan dan monitoring dari peneliti. Berikut penulis akan mendeskripsikan data hasil penelitian dengan teknik observasi, wawancara mendalam dan analisis dokumentasi.

#### A. Observasi

Tabel 1  
Hasil Observasi Konsep Diri

No.	Aspek yang Diobservasi	Hasil Observasi
1.	Tingkah laku	Siswa cenderung enerjik namun sering menunjukkan sikap layaknya anak perempuan
2.	Keberanian mengemukakan pendapat	Cukup aktif di dalam kelas, juga sering mengajukan pertanyaan kepada guru saat pelajaran berlangsung
3.	Sikap	Sikap cenderung kurang sopan terhadap orang yang lebih tua darinya
4.	Penampilan	Penampilan terlalu berlebihan, sering menggunakan aksesoris yang berlebih dan kerap juga mengenakan barang-barang yang umumnya dipakai oleh perempuan
5.	Kelancaran mengemukakan pendapat	Lancar dalam mengemukakan pendapat, karena pada dasarnya siswa ini sangat cerewet dan sering berbicara yang tidak perlu

6.	Kondisi fisik	Kondisi fisik sehat, namun tidak seperti layaknya anak laki-laki pada umumnya justru sebaliknya, sisi feminim justru lebih dominan dalam diri siswa tersebut
7.	Sopan santun	Sopan santun kurang, terkesan kurang menghargai orang lain, <i>celometan</i> di dalam kelas
8.	Konsentrasi	Konsentrasi kurang baik, hal tersebut dikarenakan tertutup oleh sifat berlebihannya di dalam kelas, sering berbicara sendiri saat pelajaran sedang berlangsung
9.	Interaksi social	Interaksi sosial terhadap teman separtaran baik namun jika terhadap orang yang lebih tua kurang, tidak bisa menggunakan bahasa yang baik saat berbicara dengan orang yang lebih tua

## B. Wawancara Mendalam

### 1. Wawancara dengan "GM"

Berdasarkan hasil wawancara, berikut adalah paparan jawaban dari pertanyaan penelitian sesuai dengan yang di sampaikan oleh informan penelitian yaitu siswa yang memiliki konsep diri negatif.

Bagaimana cara menilai penampilan fisik saudara?  
saya menilai penampilan fisik saya sebagai laki-laki tulen meskipun sedikit *kemayu*

Berdasarkan data yang diperoleh dari pertanyaan diatas dapat disimpulkan bahwa siswa memang mengakui bahwasannya sisi fiminimnya lebih menonjol, itu dibuktikan dengan pernyataan "kemayu" yang di

ucapkan siswa tersebut, namun disisi lain dia masih menganggap kalau dirinya merupakan laki-laki tulen.

Kekurangan apa yang saudara miliki?  
saya itu orangnya teledor dan sulit untuk mengelola waktu dengan baik pak

Berdasarkan jawaban siswa diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penyebab siswa tersebut kerap tidak masuk sekolah karena tidak bias menglola waktu dengan baik, di kelas juga sulit berkonsentrasi saat pelajaran sedasng berlangsung, hal ini nanti erat kaitannya dengan hasil belajar siswa tersebut juuga nilai yang diperoleh tidak bias maksimal.

Kelebihan apa yang saudara miliki?  
kelebihan yang saya miliki adalah kreatif, enerjik, simpati, serta empati terhadap orang lain disekitar saya, contohnya saya suka memanfaatkan sesuatu yang dianggap orang biasa menjadi sesuatu yang luar biasa, saya juga senang membuat desain baju, saya suka merias seseorang atau jadi peragawan kalau ada acara. Dan contoh empati pada diri saya yaitu saya adalah orang yang tidak bisa melihat orang lain atau teman dekat saya susah jadi sebisa mungkin saya akan menolong teman saya tersebut sebisa saya

Dari pernyataan siswa diatas dapat disimpulkan bahwa memiliki beberapa kelebihan yang luar biasa, hal ini dibuktikan dengan pernyataan siswa yang menyatakan dirinya kreatif, enerjik, simpati, dan epati. Dari pernyataan diatas

pula dapat dilihat bahwa siswa tersebut sebenarnya memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Pendampingan serta pengarahan sangat diperlukan guna menunjang dan memfasilitasi siswa tersebut agar mampu berprestasi sesuai dengan bakat dan ketrampilan yang dimilikinya. Rasa empati yang kuat juga membuatnya banyak disukai oleh teman-temannya karena dia mampu dengan mudah beradaptasi dengan teman khususnya teman perempuan.

Riwayat penyakit yang pernah dialami?

Kalau penyakit berat tidak ada pak,  
Cuma maag aja yang kadang kambuh

Dari penjelasan siswa diatas dapat disimpulkan bahwa siswa tidak punya masalah serius dengan kesehatannya, hanya kurang baik dalam mengelola waktu yang membuat pola makannya juga tidak tertata dengan baik, itu yang menyebabkan penyakit maagnya sering kambuh.

Bagaimana cara pandang diri saudara terhadap orang lain?

Cara pandang saya kepada orang lain biasanya cenderung melihat dari karakter kalau karakternya itu cocok saya akan bias terbuka dan nyaman dengan orang tersebut tapi ketika karakternya tidak sesuai dengan saya makan saya akan cenderung menarik diri dan menjaga jarak dengan orang tersebut

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa siswa selektif dalam memilih teman dan menurut hasil

observasi yang peneliti lakukan siswa cenderung terbuka kepada teman wanita, hal tersebut dikarenakan kemiripan karakter antara siswa yang bersangkutan dengan teman-teman perempuannya. Siswa tersebut cenderung lebih menyukai karakter teman yang kalem, lemah lembut serta feminim. Hal tersebut yang membuat siswa tidak bisa dekat dengan teman-teman laki-laki karena dianggap bertolak belakang dengan karakter yang dimilikinya.

Bagaimana perasaan saudara jika berkomunikasi dengan lawan jenis? biasa saja tapi sebenarnya jika disuruh memilih lebih nyaman dan lebih bisa terbuka itu jika berkomunikasi dengan perempuan atau lawan jenis seperti ada kedekatan yang lebih

Dari pernyataan yang disampaikan diatas dapat disimpulkan bahwa siswa tersebut memang memiliki sisi feminim yang lebih menonjol, hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan "lebih bisa terbuka itu jika berkomunikasi dengan perempuan". Kemiripan karakter yang membuat siswa tersebut lebih memilih dekat dengan teman perempuan dibandingkan dengan teman laki-laki.

Apa cita-cita saudara?

saya ingin jadi pengusaha muda yang memiliki karir cemerlang pak, saya ingin menggeluti dunia fashion dan entertainment, saya juga sudah belajar sedikit tentang cara make up dan mendisain baju

Dari pernyataan diatas dapat dilihat bahwa cita-cita yang di inginkan oleh siswa adalah dunia fashion, yang mana cita-cita tersebut jarang sekali dipilih oleh anak laki-laki pada umumnya. Keseriusan mendalami dan menggapai cita-citanya sudah mulai nampak dengan usaha yang telah dilakukannya, seperti kutipan yang pernyataan yang disampaikan oleh siswa tersebut “saya juga sudah belajar sedikit tentang cara make up dan mendisain baju”.

Apa usaha yang saudara lakukan untuk mencapai cita-cita?

saya akan sering berusaha dan belajar trus saya juga sering ikut lomba-lomba yang berkaitan dengan hal fashion dan make up, kaya kemarin saya juga ikut waktu ada kegiatan night carnival di stadion brawijaya dan itu yang aya pakai adalah baju hasil rancangan saya sendiri trus saya juga dandan sendiri

Dari pernyataan yang disampaikan diatas dapat dilihat bahwa siswa sebenarnya memiliki potensi yang bagus, dan perlu wadah yang tepat supaya hobby dimiliki dapat disalurkan dengan baik dan menghasilkan karya, serta perlu adanya pendampingan supaya apa yang sudah dikuasai dapat dilembangkan lagi menjadi sesuatu yang membawa dampak baik untuk siswa maupun untuk orang-orang disekitarnya.

Apa hobby yang saudara miliki?

saya itu orangnya suka berolahraga renang, saya juga hobi bersepeda,

saya hobbi *mengotak-atik* baju dan saya juga hobby dandan, hehehe

Dilihat dari pernyataan yang disampaikan siswa di atas dapat dilihat bahwa siswa memiliki hobby yang sangat berbeda dengan anak laki-laki pada umumnya, hal tersebut cenderung hobby yang biasa dimiliki anak perempuan.

Bagaimana cara pandang terhadap peraturan yang ada di sekolah? peraturan di sekolah terlalu ketat, masa saya sering di hukum oleh guru, trus banyak guru yang nggak suka dengan dandan saya, padahal saya lo ya biasa saja, katanya anak laki-laki gak boleh pakai kalung, nggak boleh pakai bedak dll

Dapat disimpulkan bahwa siswa kurang memahami tentang tata tertib yang ada di sekolah, siswa juga tidak bisa berintrospeksi diri. Karena merasa apa yang dia lakukan sudah benar, siswa jadi sulit untuk diingatkan, hal tersebut terbukti apabila guru menegur untuk dia tidak pakai aksesoris perempuan, namun teguran tersebut hanya di acuhkan dan siswa tetap dengan kebiasaannya menggunakan aksesoris yang biasa dipakai anak perempuan.

Bagaimana hubungan saudara dengan lingkungan sekitar? baik, saya tidak pernah ada masalah dengan siapapun kok”.

Pernyataan diatas membuktikan bahwa siswa adalah anak yang pandai

dengan mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitar

Bagaimana perasaan saudara ketika berinteraksi dengan orang lain? biasa aja sih, Cuma kadang agak minder aja kalo bicara dengan anak laki-laki, apalagi kalo anaknya ganteng

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa siswa tidak cenderung dekat dengan anak laki-laki, dengan begitu dia lebih nyaman dekat dengan teman perempuan, hal ini membuktikan bahwa dia lebih mendahulukan perasaan bukan logika seperti umumnya anak laki-laki.

Apakah saudara memiliki masalah dengan orang tua? ndak ada masalah kok saya orang tua saya, soalnya saya juga jarang bisa ngobrol dengan bapak ibu”

Dari pernyataan diatas dapat dilihat bahwa komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak cenderung rendah hal itu yang menyebabkan siswa kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tua. Kasih sayang dan perhatian mutlak harus diberikan oleh orang tua kepada anak, hal tersebut berguna untuk melihat bagaimana perkembangan yang terjadi pada anak sehingga apabila terjadi penyimpangan perilaku dapat segera di analisis dan diselesaikan.

Bagaimana pola asuh orang tua terhadap saudara?

Keras pak, saya sering dimarahi sama bapak, salah sedikit saja sudah langsung marah-marah, makanya saya takut ngobrol sama bapak

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa orang tua memberikan pola asuh yang otoriter kepada anak, anak dituntut untuk selalu patuh terhadap apa yang disampaikan bapaknya. Pola asuh otoriter memang bisa membuat anak menjadi disiplin, namun jika penerapannya berlebihan anak justru anak terkekang dan lari mencari pelampiasan. Pola asuh otoriter dapat diterapkan kepada anak, namun harus di imbangi serta disesuaikan dengan kebutuhan anak.

Bagaimana peranan orang tua terhadap saudara? apa ya, ndak tau sih pak. Bapak saya itu orangnya galak, saya juga jarang ngobrol, namun kalau saya minta apa-apa pasti dituruti, hehehe

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk bertindak dengan memberikan fasilitas yang di inginkan oleh anak. Hal ini sebenarnya bisa membuat anak menjadi manja dan terkesan bergantung kepada orang tua, orang tua harusnya mampu melihat serta menganalisis kebutuhan apa saja yang diperlukan oleh anak, memberikan apa yang di butuhkan untuk

mencapai tugas perkembangan bukan memberikan apa yang di minta anak. Kebiasaan seperti itu jika berlanjut terus-menerus akan membuat anak bergantung dan tidak bisa mandiri.

## 2. Wawancara dengan Guru BK

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru Bimbingan dan Konseling di SMA Pawyatan Daha Kediri didapatkan hasil bahwa GM merupakan siswa yang enerjik dan sangat menonjol diantara teman yang lain, hal itu sudah terlihat sejak dia masuk menjadi siswa baru si sekolah tersebut, sesuai dengan pernyataan guru BK yang mengatakan bahwa

“saya memandang GM itu beda dari siswa yang lain mas, tidak tau kenapa kok dia dia ini senang sekali dengan aksesosis perempuan dia itu juga sukanya bergaul sama anak perempuan, sampean liat sendiri kan tadi kalau dia memakai bedak juga kadang lipstikan”

Dari pernyataan guru BK diatas dapat disimpulkan bahwa sifat GM tersebut memang terjadi mulai dari dia masuk di SMA Pawyatan Kediri, diindikasikan juga sifat tersebut bawaan dari dia masih SMP.

Guru BK SMA Pawyatan Daha juga sering melakukan konseling individu dengan GM menurut beliau hari hasil assesmen terhadap perilaku menyimpang

yang ditunjukkan GM salah satu penyebabnya adalah lingkungan

“saya sering memanggil GM ke ruang BK mas, saya tanya latar belakang keluarganya saya juga sering menyanyakan lingkungan dia tinggal dan menurut saya penyebab perilaku negatifnya itu dari faktor lingkungan, dia itu tinggal di daerah yang notabene banyak dipakai untuk nongkrong waria saat malam hari, entah dia mau ikut ikutan atau memang dari kecil dia besar di lingkungan yang kurang baik itu mungking dia sekarang jadi seperti ini”

Dari pernyataan diatas dapat didapatkan informasi bahwa faktor lingkungan juga sangat berpengaruh besar terhasap perkembangan kondisi fisik maupun psikologis anak. Anak yang tinggal dan besar di lingkungan kurang baik besar kemungkinan dia juga akan menjadi anak yang kurang baik juga kepribadiannya.

Menurut informasi yang diberikan guru BK, orang tua juga tidak proaktif dalam mendukung perkembangan GM disekolah, hal tersebut dibuktikan dengan berkali-kali guru BK membuat surat panggilan orang tua untuk berkordinasi dan menggali informasi tentang diri GM namun orang tua tidak pernah datang ke sekolah.

Dari pernyataan diatas guru wali kelas sangat memahami betul bagaimana sifat dan keadaan GM disekolah, menurut

pernyataan guru wali kelas diatas dapat disimpulkan bahwa GM merupakan anak yang mudah beradaptasi dan mudah bergaul, namun dia juga memiliki penyimpangan perilaku dimana dia lebih suka dengan hal-hal yang berkaitan dengan perempuan seperti aksesoris dan sesuatu yang biasa dilakukan perempuan.

Kepribadian yang menyimpang itu sering membuat GM di olok-olok oleh teman laki-laki, teman-temannya sering menyebut kalau GM adalah anak “banci”.Namun karena rasa percaya dirinya yang begitu tinggi hal tersebut seolah tidak menjadi masalah buat GM, justru sebaliknya GM tampak sudah terbiasa dengan *image* itu pada dirinya.Bahkan teman dekat GM menjadikannya sebagai icon kelas.

Selain itu hasil yang diperoleh dari hasil wawancara terhadap guru wali kelas diketahui bahwa GM sering mendapatkan nilai dibawah KKM hal tersebut karna dia sering tidak mengumpulkan tugas, di dalam hasil raport terakhir nilai GM hanya pas-pasan. Guru wali kelas juga menyayangkan bahwa peranan orang tua sangat minim dalam mendukung tugas perkembangan GM di sekolah.

#### C. Dokumentasi

Sesuai dengan teknik ini yaitu dokumentasi, peneliti memperoleh data dalam bentuk foto kegiatan wawancara,

foto kegiatan observasi, foto raport pembelajaran siswa, foto data pribadi siswa.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan informasi yang telah diperoleh, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut :

#### A. Bagi Subjek Penelitian

Konsep diri merupakan aspek penting yang harus dimiliki semua peserta didik, seperti studi kasus yang telah dilakukan peneliti bahwa subjek “GM” akan mengalami perubahan pada konsep diri jika berpenampilan selayaknya laki-laki pada umumnya. Sehingga mampu menempatkan diri dengan baik di dalam lingkungan tempat tinggalnya dan tidak terus terpengaruh oleh iklim lingkungan yang kurang baik.

#### B. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Peran guru sangat dominan dalam membentuk karakter siswa sehingga harus dapat menempatkan diri sebagai panutan yang baik bagi para muridnya, di harap guru Bimbingan dan Konseling mampu memberikan pemahaman tentang gender dan penanaman tentang nilai-nilai norma etika serta landasan religius yang kuat sehingga siswa memiliki pondasi yang kuat dan tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif

#### C. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan untuk meneliti konsep diri siswa diharapkan bisa mengungkap lebih dalam dan lebih tajam lagi baik menggunakan metode penelitian kualitatif maupun kuantitatif. Dapat mengorek lebih banyak informasi dari beberapa sumber lain sehingga mendapatkan hasil yang lebih baik.

Rakhmad, J. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Kosdakarya

#### IV. DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani. 2009. *Pendekatan Ekologi Dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Pada Remaja. Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Budiarsih, A.P. & Zen, E.F. 2016. *Studi Kasus Konsep Diri Akademik Siswa Sekolah Dasar*. (Online), tersedia di <http://journal.um.ac.id/index.php/bk> Diunduh pada 16 Desember 2016
- Khotimah, E.C. *Konsep Diri Dalam Pemilihan Karir Siswa Kelas XI SMK Negeri Jombang*. (Online), tersedia di <http://digilib.uinsby.ac.id/9746/> diunduh pada 12 Februari 2018
- Partosuwido, S. R. 1992. *Percaya diri mahasiswa dalam kaitannya dengan konsep diri. Pusat kendalidan status perguruan laporan penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.